



Kajian Resepsi Penonton Terhadap Pertunjukan Wayang Mbah Soero Oleh Ki Bandung Sriyanto di Kota Sawahlunto

Rini Oktavia Sari¹

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang

E-mail: rinioktaviasari17@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 21 Maret 2021

Review: 14 April 2021

Accepted: 26 Mei 2021

Published: 26 Mei 2021

KEYWORDS/KATA KUNCI

Wayang kulit, Mbah Soero, Kualitatif, Resepsi.

CORRESPONDENCE

rinioktaviasari17@gmail.com

A B S T R A C T

Penelitian ini merupakan sebuah studi Resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto". Dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto 2). Bagaimana resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra, yaitu bagaimana penerimaan penonton terhadap apa yang ditontonnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif atas struktur dan tekstur pertunjukan dan resepsi penonton terhadap pertunjukan. Data yang dikumpulkan berupa, video, dan wawancara. Penelitian ini berkesimpulan bahwa penonton Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto merupakan penonton pasif. Artinya, penonton tidak menciptakan karya baru yang ide penciptaannya berasal dari apa tontonannya. Pemaknaan yang ditangkap hanya digunakan sebagai pengalaman dan pemahaman pribadi. Dari 10 (sepuluh) penonton ada 6 (enam) yang menangkap struktur dan 8 (delapan) penonton menangkap tekstur pertunjukan. Maka penonton lebih dominan menangkap unsur tekstural dibanding unsur struktural. Peneliti juga menemukan horizon penerimaan penonton yang pro dan kontra terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Ada penonton yang merasa puas atas apa yang ia tonton dan ada yang tidak puas atas pertunjukan tersebut. Semua itu dipengaruhi oleh pengetahuan penonton terhadap pertunjukan Wayang Purwa.

PENDAHULUAN

Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto diciptakan berkisar pada awal tahun 2012. Ada 3 generasi wayang di Sanggar wayang Bina

Laras yaitu wayang pertama, yaitu wayang 1901 (wayang lama), 2007 wayang Jawa dan wayang 2012 yaitu wayang Mbah Soero. Pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto ada

perbedaan dengan pertunjukan wayang pada umumnya.

Sumber cerita, wayang biasanya menceritakan dua epos besar yang berasal dari India yaitu cerita *Mahabarata* dan *Ramayana*. Wayang Mbah Soero membawakan cerita yang berkembang di masyarakat Sawahlunto yaitu cerita Mbah Soero. Bahasa, wayang biasanya menggunakan Bahasa Jawa, sedangkan Wayang Mbah Soero menggunakan bahasa lokal yaitu Bahasa Tansi. Elsa Putri E Syafril berpendapat bahwa Bahasa Tansi merupakan pencampuran antara Bahasa Indonesia, Bugis, Jawa, Cina, Sunda, dan lainnya.¹ Sedangkan boneka wayang, pada wayang biasanya menggunakan boneka yang *punakawan* atau tokoh lainnya, Wayang Mbah Soero menggambarkan karakter atau perwakilan orang Belanda beserta antek-anteknya dan orang rantai. Garapan pada pengiringnyapun memiliki perbedaan terutama pada *gendhing-gendhingnya*.

Pertunjukan teater dan penonton memiliki relasi, sebuah kegagalan dan kesuksesan pertunjukan tergantung pada daya apresiasi penonton. Pertunjukan akan dikatakan gagal ketika daya apresiasi dengan jenis tontonan, dan penonton tidak mampu memahami pertunjukan tersebut. Begitupun sebaliknya jika pertunjukan sukses ketika daya apresiasi penonton cukup dan mampu memahami pertunjukan. Pemahaman penonton terhadap pertunjukan ada penafsiran yang berbeda dari pandangan seorang pengarang (sutradara) dengan pandangan pandangan khalayak atau penonton. Apalagi penonton di Sawahlunto terdiri dari berbagai etnis, usia, kalangan, pendidikan,

pekerjaan, dan memiliki pola pikir yang berbeda juga. Hal itu yang mendorong peneliti ingin melihat tanggapan atau reaksi penerimaan penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto.

Konsep *Resepsi Sastra* yang dikemukakan Umar Junus dalam bukunya bahwa: pembaca atau penonton akan memberikan pemaknaan atau arti dari suatu karya sastra atau pertunjukan teater. Tanggapan tersebut bisa bersifat pasif atau aktif.² Horison penerimaan tidak hanya yang berhubungan dengan aspek sastra/pertunjukan dan estetika saja, tetapi juga menyangkut aspek yang lain, seperti yang dikemukakan Wolfgang Iser acuan dari Segers, berikut ini: a) sikap serta penilaian yang terdapat dalam diri pembaca, b) kesanggupan pengetahuan pembaca, c) pengalaman pembaca/penonton terhadap analisa karya dengan mempertanyakannya, d) serta situasi penerimaan seorang pembaca/penonton.

Peneliti memfokuskan resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto pada tahun 2012. Pertunjukan yang pertama kali digelar pada Festival Wayang Nusantara Sawahlunto bertempat di Silo. Peneliti menjadikan Sanggar Wayang Kulit Bina Laras sebagai objek penelitian. Tanggapan atau penerimaan penonton terhadap pertunjukan wayang itu akan peneliti klasifikasikan. Apakah penonton menangkap struktur atau tekstur pertunjukannya. Maka dari itu peneliti membahas terlebih dahulu struktur dan tekstur pertunjukan.

Teori George Kernodle digunakan untuk membahas struktur dan tekstur pertunjukan yang terdiri dari: *plot*, tema, penokohan, dialog, *mood* dan *spectacle*. Teori George Kernodle peneliti sesuaikan

¹ Syafril, Elsa Putri E. *Menggalui Bara Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi : Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto)*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan, 2011: 130

² *Ibid*, *Resepsi Sastra*, Jakarta, PT Gramedia, 1981: 34

juga dengan istilah-istilah dalam pewayangan. Peneliti juga menjabarkan resepsi penonton ini menggunakan teori *Resepsi Sastra* yang dikemukakan Umar Yunus. Hasil dari tanggapan itu membawa peneliti untuk dapat menemukan horison penerimaan penonton.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam hal ini deskriptif diartikan dalam bentuk kata-kata dan tidak menggunakan angka pada kesimpulan akhirnya. Peneliti kualitatif ini memberikan uraian mengenai fenomena yang sulit dijelaskan dengan menggunakan angka. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, metode kualitatif deskriptif menggunakan beberapa langkah untuk memperoleh data. Langkah pertama, ialah studi dokumentasi; studi dokumentasi dilakukan dengan mencari video dari youtube dan mengamati video, pertunjukan wayang Mbah Soero tersebut. Langkah selanjutnya, wawancara; untuk mendapatkan data juga dalam bentuk jawaban dari pernyataan yang peneliti ajukan kepada informan (penonton).

Analisa data dilakukan dengan cara memahami dan menjelaskan dari data yang didapat dikumpulkan dengan mengkategorikan hasilnya dalam bentuk kajian. Menganalisa video pertunjukan wayang Mbah Soero dan peneliti menuliskan unsur-unsur yang termasuk struktur dan tekstur dalam pertunjukan itu. Menghubungkan tanggapan penonton dengan struktur dan tekstur pertunjukan yang ditangkap. Langkah ini dilakukan guna mendapatkan gambaran tentang tanggapan aktif atau pasif. Penonton dikategorikan ke dalam dua tanggapan tersebut, sehingga bisa mendapatkan horison penonton dalam pertunjukan wayang Mbah Soero. Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana

struktur dan tekstur pertunjukan wayang Mbah Soero dan bagaimana resepsi penonton pertunjukan wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto.

PEMBAHASAN

STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN WAYANG MBAH SOERO

A. Struktur Pertunjukan Wayang Mbah Soero

1. Plot atau Sajian Lakon

Ada lima bagian alur dramatik Wayang Mbah Soero dari awal hingga akhir dengan menggunakan pendekatan dramatik Aristoteles, sebagai berikut ini : a). Eksposisi, eksposisi dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero tergambar melalui narasi, adegan Orang Rantai tengah melakukan pekerjaan menambang batubara. Tahap awal ini juga digambarkan melalui *suluk* yang dilakukan dalang. b). Komplikasi, komplikasi terjadi pada perdebatan bermula ketika De Glok dan De Glak memberitahu Orang Rantai (Tahanan) untuk dibawa ke Sawahlunto sebagai pekerja. Tahanan itu diiming-imingi dengan imbalan uang yang besar. c). Klimaks, klimaks pada bagian ini Suro Sentiko atau Mbah Soero dan teman-temannya berusaha melarikan diri. Namun pelarian mereka diketahui oleh salah satu Mandor yaitu Mandor De Glok. d). Resolusi, resolusi pada bagian ini ketika Mandor De Glak yang tidak terima atas tindakan yang dilakukan Suro Sentiko. Membuatnya terbakar emosi hingga peperangan antara mereka tidak dapat dihindari, e). Keputusan/*denouement*, bagian ini terdapat ulasan atau penguat mengenai cerita pada keseluruhan kisah lakon. Bahkan berisi amanat atau penegas hingga diakhiri dengan tancep kayon berikut dialog yang menjelaskannya:

“Eee..sudah Mas Samin Suro Sentika, kita jangan larut dalam emosional peperangan, berhubung para Penjajah dan Antek-enteknya telah kalang kabut, e..mari kita ucapkan puji syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, dimana Angger Samin Suro Sentika diberikan kekuatan dan kemenangan, semoga kita semua dalam lindungan Allah SWT, dan semoga ini akan membawa berkah bagi kita semua khususnya semoga Warga Kota Sawahlunto dan yang hadir pada hari ini selalu diberikan keselamatan, barokah, hidayah dan inayahnya serta kebahagiaan lahir batin dunia sampai besuk di akherat, dijauhkan dari cobaan dan malapetaka apapun.”

2. Penokohan atau karakter

Kernodle mengungkapkan bahwa karakter biasanya diciptakan dengan sifat dan kualitas yang khusus. Karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh dalam umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, atau irama permainan tokoh, tetapi juga sikap batin tokoh yang dimilikinya.³ Analisa perwatakan tokoh dilakukan dengan melihat psikologi, sosial, fisiologisnya. Analisa secara psikologis melihat gambaran watak, kegemaran, mentalitas, dan ambisi serta yang lainnya. Analisa ini lebih memperhatikan emosional dan kemampuan berfikirnya. Analisa tokoh berdasarkan sosialnya juga mencari gambaran sifat-sifat manusia melalui sosial. Baik dari interaksinya dengan sesama, yaitu interaksi antar tokoh yang terdapat

dalam naskah. Analisa ini juga dilihat dari pekerjaan, kelas sosialnya, ras, agama, ideologi, dan sebagainya. Ada 9 penokohan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto, sebagai berikut: 1). Mbah Soero, 2). Tuan Beek, 3). De Glock/Mandor De Glock, 4). De Glak/Mandor De Glak, 5). De Mok, 6). Kang dadang, 7). Simalungun, 8). Karyo, 9). Da Sutan.

3. Tema

Menurut Kernodle dikutip Cahyaningrum dalam buku *Drama, Sejarah Teori dan penerapan*, menyatakan bahwa tema memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai drama atau berasal dari “pemikiran”. Tema bisa diungkapkan secara eksplisit maupun implisit.⁴ Tema pertunjukan Wayang Mbah Soero terdiri dari dua tema yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema pokok, sedangkan tema minor merupakan tema pendukung atau penjelas tema mayor. Tema mayor dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero adalah perjuangan. Penulis naskah menggambarkan kejadian perjuangan yang dilakukan orang rantai di Sawahlunto. Pada saat itu Belanda membuka pertambangan batubara di Sawahlunto untuk menutup kerugian akibat krisis ekonomi yang melanda. Tema minor dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero adalah ketidakadilan yang dirasakan membuat orang rantai harus bersatu dan berjuang untuk memusnahkannya.

b. Tekstur Pertunjukan Wayang Mbah Soero

1. Dialog dan Sanggit

Dialog bertujuan untuk memberikan informasi mengenai karakter tokoh, menciptakan

³ Cahyadiningrum, Dewojati. *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 2010: 170

⁴ Dewojati, Cahyaningrum. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Javakarsa Media, 2012: 177-179

alur, menegaskan tema serta dialog membantu tempo dan irama permainan. Dialog ini dalang mencoba untuk menuangkan cara atau strateginya untuk mengolah cerita menggunakan *sanggit* cerita maupun adegan dan *sanggit caturan*. Pertunjukan Wayang Mbah Soero menggunakan bahasa lokal daerah Kota Sawahlunto yaitu Bahasa Tansi. *Sanggit caturan* atau *catur* disampaikan melalui narasi atau cakapan antar wayang dengan menggunakan bahasa verbal.

Pertunjukan Wayang Mbah Soero terdapat bagian dari *caturan* yang disebut dengan *pocapan*. Ki Bandung Sriyanto tidak menggunakan permainan kata baik dari awalan ataupun pada akhiran kalimat. Pertunjukan Wayang Mbah Soero juga terdapat *ginem*. *Ginem* atau wacana dalang untuk memerankan tokoh orang rantai yang tengah berdiskusi atau bercerita mengenai keluh kesah mereka selama di penjara. Dalang Ki Bandung Sriyanto cenderung menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif yang mampu dipahami masyarakat.

2. *Mood/Rhytem*

Mood berguna untuk pembangun suasana dalam pertunjukan. Irama permainan yang berubah-ubah melalui bunyi kata, kalimat dan gambaran tokoh membantu seorang aktor mampu menciptakan suasana atau *mood*.⁵ Suasana yang dihadirkan selalu berubah-ubah seperti: bahagia, tegang, mengharukan dan bahagia. Suasana bahagia terlihat pada adegan pertama. Ketika Tuan Beek memberitahu Demok, De Glag dan De Glock bahwa Belanda tengah mengalami krisis ekonomi. Belanda berencana untuk menguasai hasil bumi di Nusantara terutama di Sawahlunto. Tindakan

tersebut tentunya adalah sebuah berita bagus bagi Tuan Beek dan anggota serta jajaran Belanda.

Kemudian pada adegan tiga, empat dan lima ketika para orang belanda tengah bersenang-senang. Mbah Soero dan teman-temannya kabur dari penjara, namun mereka ketahuan. Sehingga terjadilah peperangan antara orang rantai dengan utusan Tuan Beek tersebut yaitu De Glock. Suasana berubah menjadi tegang, ketika Karyo mati terbunuh oleh De GLok. Ia yang tidak terima juga ikut menyerang De Dlok. Peperangan yang tengah terjadi mengakibatkan De Glock mati.

Adegan ke lima masih terjadi peperangan antara Suro Sentiko atau Mbah Soero dengan De Glock. Ia tidak terima atas perlakuan De Glock kepada temannya apalagi sampai mengakibatkan kematian. Namun peperangan tersebut menimbulkan suasana yang mengharukan dan bahagia sebab Suro Sentiko atau Mbah Soero memenangkan peperangan.

3. *Spectacle*

Spectacle merupakan aspek-aspek yang ada dalam pementasan baik berupa visual. *Spectacle* yang ada dalam pementasan meliputi, tata kostum, tata rias, tata lampu, tata artistik serta pelengkap pementasan lainnya. *Spectacle* dalam pertunjukan Wayang Mbah Soero sebagai berikut:

a) *Tata Cahaya*

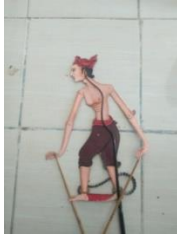
Pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto berlangsung pada siang hari di Silo, meskipun begitu pencahayaan (tata cahaya) juga diperlukan. Pertunjukan wayang juga dipertunjukan pada malam hari. Selama pertunjukan Wayang Mbah Soero hanya menggunakan lampu neon sebagai pencahayaan.

⁵Yudiariani. *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondo Suli : Yogyakarta, 2002: 367

b) Desain Wayang

Wujud desain visual wayang memiliki kaitan dengan penerapan seni rupa dan seni perlambang

pada seluruh bagian tubuh boneka wayang. Desain boneka wayang mencakup ukuran tubuh, penggambaran raut muka, posisi tangan serta tata busana. Berikut contohnya:



Gambar 1.
Mbah Soero
Oleh : Rini Oktavia Sari



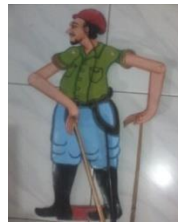
Gambar 2.
Tuan Beek
Oleh : Rini Oktavia Sari



Gambar 3.
De Glok /Mandor De
Oleh : Rini Oktavia Sari



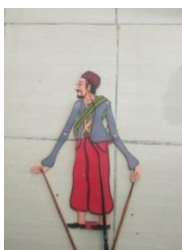
Gambar 4.
De Glak Glak
Oleh : Rini Oktavia Sari



Gambar 5.
De Mok
Oleh : Rini Oktavia Sari



Gambar 6.
Kang Dadang
Oleh : Rini Oktavia Sari



Gambar 7.
Simalungun
Oleh : Rini Oktavia Sari



Gambar 8.
Karyo
Oleh : Rini Oktavia Sari



Gambar 9.
Da sutan
Oleh : Rini Oktavia Sari

c) Tata Musik

Pertunjukan Wayang Mbah Soero menggunakan musik sesuai garapan lakon dengan menghadirkan *gendhing srepeg* Sawahlunto, Sampak Sawahlunto, Lancaran Sawahlunto, Lancaran Londo dan sebagainya. Garapan vocal menggunakan syair

bahasa campuran yaitu Bahasa Indonesia, Minang, Jawa, Batak. Bagian alat musik selain gamelan Ki Bandung Sriyanto juga menggabungkan alat musik lainnya seperti Talempong Batuang alat musik Kota Sawahlunto, Rebana, Drum, Symbal, maupun Kentongan.

d) Tempat Pertunjukan

Pertunjukan yang berlangsung selama 45 menit ini dipertunjukan di Silo. Cuaca yang cerah sebab waktu itu pertunjukannya diselenggarakan pada siang hari. Meskipun pada waktu siang pertunjukannya tetap ditonton dari siswa, penonton umum atau penggemar wayang.

e) Sabet

Sabet merupakan bagian yang berkaitan dengan gerak wayang yang terdiri dari: *Tancepan* (*Pencacakac* serta komposisi wayang pada batang pisang), *bendholan* (pencabutan dari cacakan), dan *entas-entasan* (pengeluaran atau eksit wayang dari layar atau *kelir*). *Sabet* juga termasuk pada bagian: terbang, jalan, menari atau berkelahi. Pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto memakai *sabet* yang menarik, cepat dan kreatif dibanding dengan *sabet* pada umumnya. Gerak wayang yang lebih leluasa pada saat berdialog dan perang juga dihadirkan oleh dalang Ki Bandung Sriyanto.

B. Resepsi Penonton Terhadap Pertunjukan Wayang Mbah Soero

Penelitian yang dilakukan berupa wawancara di lapangan berlangsung selama beberapa hari. Wawancara yang dilakukan menghasilkan data mengenai resepsi penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero. Resepsi merupakan penerimaan penonton terhadap suatu karya yang ditontonnya. Penerimaan itu menghasilkan sebuah tanggapan atau respon, dipengaruhi oleh pengetahuan penonton. Suatu hal yang ditangkap penonton juga dipengaruhi oleh faktor kebutuhan. Respon atau tanggapan penonton tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Resepsi Penonton terhadap Struktur

a. Sarni

Sarni, seorang ibu rumah tangga yang berumur 73 tahun. Sarni merupakan seorang istri mantan *pengrawit* yang sering menonton wayang. Hal itu yang membuat ia tertarik untuk melihat pertunjukan. Apalagi setelah ada pertunjukan wayang secara langsung salah satunya pertunjukan Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto. Terbukti pada pernyataan berikut ini:

“Mengandung ajaran-ajaran baik dari orang tua, agama dan masyarakat, keluarga, pemerintahan yang pernah diajarkan orang tua dahulu”⁶

Ungkapan Sarni di atas dapat diketahui bahwa wayang mengandung amanat yang berguna bagi kehidupan. Amanat yang ditangkap penonton bisa berupa amanat yang tersirat atau tersurat. Sarni menangkap ajaran bersikap kepada orang tua, masyarakat, anak-anak, dan keluarga serta ajaran agama. Ajaran yang pernah diberikan oleh orang tuanya semasa hidup.

Jika Sarni mampu mengungkapkan cerita yang disampaikan dalang Ki Bandung Sriyanto. Terlihat pada pernyataan berikut ini:

“Alurnya dari orang Jawa yang dibawa oleh Belanda kemari untuk diperkerjakan sampai meninggal. Ya, ceritanya dari datangnya Mbah Soero, dia bekerja dan mati. Ceritanya sama aja seperti yang di Jawa hanya saja dalang Ki Bandung Sriyanto sedikit melakukan pemodernan. Ada tambahan dan masukan dibagian gara-gara.”⁷

⁶Sarni, Wawancara di Sungai Durian, 23 Mei 2021

⁷*Ibid*, Wawancara di Sungai Durian, 23 Mei 2021

Pernyataan itu membuktikan bahwa penonton mengharapkan ada perkembangan dari cerita wayang. Apalagi pada zaman sekarang segala hal dapat dilihat dan dicari melalui *Handphone*. Pertunjukan wayang yang memakan waktu semalam suntuk tentu akan menimbulkan kebosanan. Maka dari itu Ki Bandung Sriyanto serta dalang pada lainnya banyak menghadirkan lelucon dibagian tertentu, salah satunya dibagian gara-gara. Lelucon itu menjadi penghibur para penonton yang seharian telah sibuk dengan pekerjaannya.

b) Mbah Silan

Mbah Silan, merupakan pensiunan dari PTBA yang sering menonton wayang yang berumur 83 tahun. Mbah Silan merupakan seseorang yang memiliki pemahaman sendiri terhadap hal yang ia tonton. Pemahaman itu terbukti dalam pernyataan berikut ini:

“Ceritanya Mbah Soero itu salah satu orang yang bekerja ditambang. Dia berkerja sebagai pengawas atau sebagai orang rantai yang dibawa dari Jawa juga. Mungkin waktu dulu kita bekerja disitu bakalan disingsir juga, tapi kitakan tidak tau cerita pada saat seperti apa kerja pas zaman Belanda.”⁸

Penjelasan penonton di atas diketahui bahwa cerita yang ditangkap Mbah Silan sama dengan penonton lainnya seperti Murwanto, Sarni. Bahwa cerita pertunjukan menceritakan Mbah Soero, salah satu orang yang bekerja di tambang batubara.

Mbah Silan tidak bisa menangkap amanat atau pesan pertunjukannya. Hal itu terbukti pada pernyataan berikut:

“Cerita sekarang itu kalau mau diceritakan kurang pas sebab kebanyakan cuman hanya lelucon. Jadi ceritanya kurang atau tidak pas, umpama cerita kita hidup sama siapa itu tidak jelas. Dalang baru sekarang, cuman menampilkan perang dan lelucon jadi kita tidak begitu paham. Intisari pakemnya itu ada juga tapi pakem itu pertama permulaan dan hampir habis itu aja. Kalau dulu wayang sampai semalam-malam suntuk kalau sekarang jam 1-2 sudah selesai jadi tidak tergambar ceritanya.”⁹

Ungkapan penonton di atas dapat diketahui bahwa cerita yang disajikan Ki Bandung Sriyanto kebanyakan leluconnya. Hal itu yang membuat Mbah Silan tidak bisa memahami amanat yang terdapat dalam cerita wayang. Bagi orang yang begitu menyukai wayang tentu memiliki kesenangan untuk menontonnya. Hal itu juga dirasakan Mbah Silan, hanya saja kesenangan itu tidak didapatkannya pada pertunjukan wayang saat ini. Para dalang hanya mengambil pakem dibagian awal dan akhirnya saja, lalu banyak menghadirkan bagian lelucon dan perang. Inti sari dari ceritanya sering kali diabaikan. Bahkan mereka juga memangkas waktu pertunjukan yang dulunya memakan waktu semalam suntuk menjadi jam 1-2 malam sudah berakhir. Padahal dari rentang waktu yang cukup panjang terdapat runtutan cerita yang hilang dan tak bisa tersampaikan kepada penonton.

Pernyataan Mbah Silan di atas merupakan penuturan mengenai kepuasan penonton terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero. Mbah Silan tidak dapat mengambil pesan atau inti sari pada pertunjukan Wayang Mbah Soero. Cerita pada

⁹*Ibid*, Wawancara di Sungai Durian, 23 Mei 2021

⁸Mbah Silan, Wawancara di Sungai Durian, 23 Mei 2021

pertunjukan Wayang Mbah Soero tidak sesuai dengan harapan Mbah Silan. Menurut pengetahuannya wayang memiliki cerita yang berurutan sesuai dengan pakem-pakemnya. Ceritanya mengandung ajaran-ajaran kehidupan.

c) Murwanto

Murwanto, pensiunan guru dan kepala sekolah SLB di Sawahlunto berusia 63 tahun. Murwanto mengungkapkan bahwa garapan pada Wayang Mbah berbeda dari garapan wayang lainnya. Baik pada garapan *iringan*, *sabet*, dan wayangnya.

“Ceritanya itu dari drama pertama, kejadiannya nyata, dibikin cerita, dibikin tarian orang rantai dan ini versi diwayangkan. Cerita pertamanya tentang Van De Grive meneliti batubara. Lalu mendatangkan orang-orang Jawa untuk dibekerjakan. Diangkut dari Teluk Bayur sampai ke Sawahlunto menggunakan kereta. Mereka diberi asrama, supaya tidak lari, kakinya dirantai.”¹⁰

Pernyataan penonton di atas menunjukkan bahwa penonton mengetahui bahwa cerita Wayang Mbah Soero sudah diangkat kedalam beberapa versi cerita. Ada yang mengangkat menjadi ide tarian, ide drama serta Ki Bandung Sriyanto mengangkatnya menjadi ide cerita wayang. Pengangkatan cerita orang rantai menjadi beberapa versi karya itu terjadi karena cerita itu sudah dikenal oleh masyarakat Sawahlunto. Dari pernyataan Murwanto peneliti melihat ada pengharapan bahwa cerita yang sudah dikenal oleh masyarakat menjadi alasan mampu menarik penonton.

Penonton memberikan pernyataan-pernyataan berkaitan dengan struktur pertunjukan yang ditanggapnya. Dalam pernyataan itu terdapat 10 (sepuluh) penonton yang diwawancarai. Dari 10 (sepuluh) penonton 6 (enam) penonton menangkap alur dan amanat dari cerita pertunjukan Wayang Mbah Soero. Alur cerita termasuk pada unsur dalam Struktur pertunjukan. Hanya saja pernyataan yang mereka berikan memiliki terselip sebuah harapan.

2. Resepsi Penonton terhadap Tekstur

a. Dery Atma

Dery Atma, sedang tidak bekerja berusia 21 tahun, sudah dua kali menonton pertunjukan wayang. Ia menonton wayang pertama kali saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Dery menuturkan bahwa Ki Bandung Sriyanto dapat menggambarkan karakter wayang. Hal itu terbukti pada ungkapan berikut ini:

“Saya mendengar ada perbedaan suara pada setiap tokoh-tokohnya, Kak. Ada suara yang cempreng, yang berat, dan yang biasa-biasa saja. Seperti karakter ini dan ini beda, Kak. Ya, satu karakter satu suara, jadi Ki Bandung Sriyanto bisa menyesuainya, Kak. Garapan yang dihadirkan Ki Bandung Sriyanto menarik baik dari *gendhing-gendhingnya*. Terus suasananya juga terasa, ada rasa pantang menyerah ketika saya menontonnya, Kak.”¹¹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa penonton mampu mendengar perbedaan suara yang dihadirkan dalam setiap tokoh-tokoh wayang. Perbedaan suara itu menggambarkan adanya karakter yang berbeda pada setiap tokoh. Ketika orang Belanda yang berdialog, Ki Bandung

¹⁰Murwanto, Wawancara di Sungai Durian, 15 Juni 2021

¹¹Dery, Wawancara di Sungai Durian, 15 Juni 2021

Sriyanto membesarkan suara dengan logat Belanda begitupun kalau orang rantai. Bagian inilah dalang harus mampu menyesuaikan dan menentukan jenis suara yang dipakai untuk menggambarkan karakter wayang. Umumnya orang Jawa menyebutnya sebagai *antawacan*.

Ki Bandung Sriyanto membuat garapan *gendhing* sendiri. *Gendhingnya* tidak terpaku pada pakem gaya Yogyakarta atau gaya Surakarta. Meskipun begitu Ki Bandung Sriyanto tetap memakai nada dasar yang sama yaitu *Pelog* dan *Selendro*.

Pernyataan di atas juga menjelaskan bahwa Dery menyukai garapan yang dihadirkan. Sebab garapan yang baru lebih bersemangat. Dery juga merasa tertarik dengan musiknya. Timbul hasrat dalam dirinya untuk belajar kesenian Jawa. Hal itu yang membuatnya belajar memainkan alat musik Jawa. Terbukti dalam pernyataan berikut:

“Kalau menurut saya sih musiknya, musiknya tu memanggil saya sehingga ingin belajar. Saat mendengar musik dan sinden bernyanyi bikin saya merinding, ada getaran gitu, Kak. Ya suasananya terasa sama saya, kak.”¹²

Pernyataan di atas membuktikan bahwa penonton menangkap musik yang disajikan. Jika *antawacananya* mampu tergambar dan *gendhingnya* juga mendukung maka suasana dapat terasa oleh penonton. Penonton mentransfer yang dihadirkan dalang dalam *antawacana* dan garapan *gendhing-gendhing*. Tidak hanya tentang musik, ia juga mengungkapkan hal yang sama dengan Mbah Silan. Ia tidak terlalu memahami cerita pertunjukan wayang. Hal itu terbukti dalam pernyataan berikut ini:

Dery juga mengungkapkan bahwa ada kelebihan dan kekurangan jika pertunjukan wayang menggunakan Bahasa Minang. Ada harapan dan rasa kekecewaan dari pernyataan yang diungkapkannya. Ia berharap bahwa wayang dipertunjukkan menggunakan Bahasa Jawa, namun ia juga tidak dapat untuk memahaminya. Dery dapat memahami cerita dan tokoh-tokoh yang disampaikan Ki Bandung Sriyanto jika ia menonton dengan fokus.

b) Sriyani Utami

Sriyani Utami, merupakan salah satu penggemar wayang baik wayang yang berkembang di Jawa maupun di Sawahlunto. Ia juga berpendapat ada hal positif yang ditangkapnya dari pertunjukan pertunjukan Wayang Mbah Soero, baik dari cerita dan dari segi *iringan*. Terbukti dalam pernyataan berikut ini:

“Suasana yang dihadirkan Ki Bandung Sriyanto tergambar apalagi diiringi musik makin nyambung. Kita terbawa pada arus yang disampaikannya. Begitupun dengan boneka wayang yang dimainkannya, misalnya boneka wayang orang Belanda Ki Bandung Sriyanto akan menggambarkan karakternya dengan suara dan dialog orang Belanda. Cara Ki Bandung Sriyanto menyajikan garapan *iringan* apalagi terkadang diselengi lagu-lagu Batak yang sangat menarik.”¹³

Pernyataan di atas menegaskan bahwa yang ditangkap Sriyani sama dengan yang ditangkap Dery. Suasana yang dihadirkan Ki Bandung Sriyanto mampu dirasakannya. Mereka merasakan itu dari musik yang disajikannya dan *gendhing* yang berbeda sehingga membuat mereka melepaskan kerinduan kepada kampung halaman. Lagu-lagu

¹² *Ibid*, Wawancara di Sungai Durian, 15 Juni 2021

¹³ *Ibid*, Wawancara di Sungai Durian, 23 Mei 2021

iringan tidak berpatok pada lagu-lagu Minang, Jawa tetapi juga lagu-lagu Batak dan sebagainya. Penggambaran karakter wayang yang dilakukan Ki Bandung Sriyanto jelas tergambar dan itu mampu menarik minat penonton.

Pernyataan penonton di atas menggambarkan bahwa ada sebuah kesenangan dari penonton ketika menonton hal yang berbeda. Apalagi pertunjukan wayang yang biasanya ditonton tidak ada penyajian lagu-lagu Batak, sedangkan pada pertunjukan Wayang Mbah Soero menghadirkan itu. Sebuah inovasi yang dihadirkan Ki Bandung Sriyanto merupakan warna baru.

Penonton memberikan pernyataan-pernyataan berkaitan dengan tekstur pertunjukan. Ada 8 (delapan) dari 10 (sepuluh) penonton yang kecenderungan untuk menangkap Bahasa yang digunakan wayang, *antawacana*, suasana, wayang, *sabet*, dan musik. Meski penonton bisa menangkap tekstur pertunjukan, hanya saja banyak yang tidak sesuai dengan harapannya. Namun ada juga penonton yang tertarik pada bahasa yang dipakai Ki Bandung Sriyanto. Memadukan berbagai bahasa membuat pertunjukan Wayang Mbah Soero memiliki ciri khas dimata penonton.

3. Horison Penerimaan Penonton Pertunjukan Wayang Mbah Soero

Para penonton yang telah memberi tanggapan terhadap pertunjukan Wayang Mbah Soero memiliki alasan tersendiri. Begitupun ketika mereka ingin menonton pertunjukan, apa hanya sekedar untuk menonton atau menjadi bahan penelitian, penulisan dan sebagainya. Pernyataan-pernyataan yang diberikan penonton pertunjukan Wayang Mbah Soero semuanya merupakan tanggapan pasif. Tidak ada satu penontonpun

menciptakan karya baru yang idenya berangkat dari pertunjukan tersebut.

Ada harapan penonton terhadap pertunjukan wayang. Berikut penjelasannya lebih lengkapnya: Pertama, penonton menerima segala bentuk perubahan yang dihadirkan dalam Ki Bandung Sriyanto pada garapan lakon wayangnya. Penonton yang menyukai wayang merupakan orang yang dapat merespon pertunjukan wayang Wayang Mbah Soero dengan positif. Ke dua, penonton yang tidak puas atas pertunjukan yang dihadirkan Ki Bandung Sriyanto pada garapan lakon wayang. Mereka merasa ketidakcocokan antara kesenian Jawa yang dikembangkan melalui cerita dan bahasa selain Bahasa Jawa..

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dari 10 (sepuluh) penonton, tidak semuanya merasa puas atas yang ditontonnya. Sebab mereka telah memiliki harapan terhadap yang ditontonnya. Harapan itu hadir karena pengetahuan, pengalaman yang penonton memiliki. Begitupun sebaliknya jika penonton yang memiliki kepuasan atas tontonan yang ia tonton. Maka ia hanya mengambil atau menangkap apa yang ia butuhkan dan sesuai dengan kemampuannya untuk memahami pertunjukan tersebut. Ketidakpuasan penonton itu terjadi ketika pemahaman mereka tentang Wayang Purwa tidak mereka temukan di Wayang Mbah Soero.

PENUTUP

Wayang Mbah Soero oleh Ki Bandung Sriyanto merupakan wayang yang berkembang di Sungai Durian, Sawahlunto. Wayang Mbah Soero, bercerita Mbah Soero merupakan salah satu tokoh pekerja tambang yang melawan para mandor dan antek-antek Belanda atas perlakuan tak

manusiawinya. Hasil wawancara peneliti dengan penonton didapati ada penonton pasif. Penonton yang memberikan tanggapan pasif, mereka hanya menangkap hal yang diperlukannya tanpa merealisasikannya. Pemaknaan yang ditanggapi hanya digunakan sebagai pengalaman dan pemahaman pribadi. Mereka sekedar berpartisipasi sebagai penonton saja. Pemahaman yang dimiliki penonton tentang pertunjukan Wayang Mbah Soero terpaku kepada dua unsur yaitu struktur dan tekstur.

Begitupun dengan pertunjukan Wayang Mbah Soero ada horison penontonnya, yaitu penonton yang merasa puas dan penonton yang merasa tidak puas. Ada ketidakpuasannya terhadap garapan *Iringan*, bahasa yang digunakan, pesan-pesan yang disampaikan tidak seperti pertunjukan wayang pada umumnya. Serta ada kepuasan yang dirasakan penonton ketika Ki Bandung Sriyanto membawa cerita perjuangan orang rantai. Cerita orang rantai merupakan cerita yang berkembang di Sawahlunto atau bisa dikatakan cerita sejarah Kota Sawahlunto. Maka disimpulkan bahwa pemahaman seseorang mempengaruhi sebuah horison penerimaan penonton.

DAFTAR PUSTAKA

Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*,

Javakarsa Media. Jovanovich.

Dila Ayu Aroksha dalam skripsi. 2019. "*Kajian Resepsi Penonton Terhadap*

Pertunjukan Randai Saedar Janela Di Kanegarian Sungai Tolang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota". Padangpanjang: ISI Padangpanjang.

Murtiyoso, Bambang, dkk. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta.

Murtiyoso, Bambang. 2004. *Menggapai Popularitas: Aspek-aspek untuk Menjadi Dalang*, Surakarta: STSI Press.

Erwiza Erman. 2012. *Orang Rantai Dari Penjara Ke Penjara*, Yogyakarta: Ombak.

Harijadi Tri Outranto dalam jurnal. 2019. "Struktur Pertunjukan Wayang Kulit Juma'at Kliwon Taman Budaya Surakarta". Jurusan Pedalangan: ISI Surakarta.

Junus Umar. 1981. *Resepsi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Kernodle, George R. 1976. *Invitation to the Theatre*, New York: Harcourt Brace

Syafril, Elsa Putri E. 011. *Menggalui Bara Menemukan Bahasa (Bahasa Tansi: Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung.

Sudarko dalam jurnal. 2010. "Perbandingan Struktur Adegan Pakeliran Wayang Kulit

Purwa Gaya Surakarta dan Yogyakarta". Jurusan Pedalangan: ISI Surakarta.

Wibisana Bayu, Nanik Herawati. 2010. *Mengenal Wayang*. Kleten.